BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini, akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, serta *study literature*, dokumen atau arsip yang mendukung untuk menjawab masalah yang diajukan dalam usulan penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut :

1. (Septian Restu Unggara; Nim 41808037/Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2012)

   Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya.

   Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya.

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Subjek

penelitian adalah masyarakat Kampung Naga yang mengikuti upacara *Hajat Sasih* sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling.*

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan *internet searching.* Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara *Hajat Sasih* bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap

rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula.

2. (Anggi Merinda; NIM 41810166/Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2014)

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung. Untuk menjabarkannya maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi kedalam sub-sub mikro yaitu situasi komunikatif,peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitataif dengan studi etnografi Komunikasi dengan teori subtantif yaitu Interaksi Simbolik.Subjek penelitian ini adalah masyarakat Selat Nasik dua (2) orang informan kunci dan empat (4) orang informan pendukung yang diperoleh dengan teknik purpossive sampling yang bersifat Snowball sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching.

Teknik uji keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwaSituasi komunikatif yang terjadisaat aktivitas komunikasi upacara adat maras taun

berlangsung sangat sakral.Tempat pelaksanakan prosesi ini di tanah timbun, peristiwa komunikatif upacara adat maras taun merupakan bentuk ritual khusus yang dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen masyarakat Selat Nasik. Sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara adat maras taun di Selat Nasik yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku verbal dan nonverbal.

Simpulannya adalah Aktivitas KomunikasiUpacara Adat Maras Taun di Selat Nasik wajib dilaksanakan karena merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi masyarakat Selat Nasik untuk menghormati leluhur dan sudah menjadi tradisi setiap tahunnya.

3. (Giri Wanandi NIM 41810030/Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2014)

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalamtentang Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.

Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif dalam ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu Interaksi Simbolik dan pemusatan simbolis.Subjek

penelitian adalah masyarakat Kampung Adat Ciptagelar yang mengikutiritual Mipit Pare sebanyak 6 (enam) orang informan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam ritual Mipit Pare ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Imah Gede dan Sawah atau Huma.Peristiwa Komunikatif dalam ritual Mipit Pare yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu ketika panen padi tiba yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk rasa menghormati dan berterimakasih kepada leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Mipit Pare yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual Mipit Pare bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Adat Ciptagelar yang pelaksanaanya dilakukan satu tahun sekali.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Septian Restu Unggara 41808037. 2012	Anggi Merinda41810166. 2014	Giri Wandi41810030.2014
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat NasikBelitung	Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare diKampung Adat Ciptagelar
Tujuan Peelitian	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya.	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya.	untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Kom unikasi Ritual MipitPa re di Kampung Adat Ciptagelar KabupatenSukabumi.
Metode Penelitian	Metode kualitatif tradisi etnografi.	Metode kualitatif tradisi etnografi.	Metode kualitatif tradisi etnografi.
HasilPeelit ian	Menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara*Hajat Sasih* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati	Hasil dari penelitian menunjukan bahwaSituasi komunikatif yang terjadisaat aktivitas komunikasi upacara adat maras taun berlangsungsangat sakral.Tempat pelaksanakan prosesi ini di tanah timbun, peristiwa komunikatifupacara adat maras taun merupakan bentuk ritual khusus yang dil ksanakan setiap setahun sekali berdasarkanketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen masyarakat Selat Nasik. Sedangkan tindakan komunikatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam ritual Mipit Pare ini bersifat sakral, tempatpelaksanaannya yaitu Imah Gede dan Sawah atau Huma. PeristiwaKomunikatif dalam ritual Mipit Pare yaitu perayaan dalambentuk ritual kh usus yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu ketika panen padi tibayang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk rasa menghormati danberterimakasih

	leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	yang terdapat dalam upacaraadat maras taun di Selat Nasik yaitu bentukperintah, pernyataan, permohonan danperilaku verbal dan nonverbal.	kepada leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatifyang terdapat dalam upacara Mipit Pare yaitu berbentukperintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Sumber : Rangkuman Peneliti 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidaklah luput dari interaksi dan sosialisasi, hal ini dikarenakan manusia adalah mahkluk sosial yang selalu berinteraksi antara satu dan yang lainnya, Dan dalam membahas tentang ilmu komunikasi sangatlah beragam, karena Ilmu komunikasi itu Ilmu yang mempunyai hubungan dengan keilmuan lain. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan "Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan". (Effendy, 2004:3).

Ilmu komunikasi merupakan studi yang dipakai untuk bisa memahami prilaku manusia didalam masyarakat.

Studi tentang teori komunikasi dapat membantu seseorang lebih memahami perilaku manusia, lebih menghargai lagi teknik dan keterampilan yang penting untuk mencapai tujuan komunikasi, dan meningkatkan

kemampuan seseorang untuk merenungkan dan memahami perilakunya sendiri. (Ruben, 2006:20)

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin*communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan.

> "Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan mengerti bahasanya saja yang lain belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu sendiri. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi tidak dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya. Selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan percakapan" (Effendy :2004:9)

Dalam komunikasi merupakan terapan dari bahasa.Bahasa juga berfungsi sebagai identifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dengan memberikan indikator-indikator lingusitik yang bisa digunakan untuk mendorong adanya startifikasi sosial. Ciri-ciri linguistik seringkali diterapkan oleh orang, baik secara sadar ataupun tidak, untuk mengidentifikasi mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian menandai dan mempertahankan kategori dan divisi sosial yang bervariasi. Fungsi-fungsi bahasa memberikan dimensi primer unutk mengkarakterisisasi dan mengorganisasi proses komunikatif dan produk dalam masyarakat, tanpa memahami mengapa bahasa digunakan dalam

masyarakat sebagaimana adanya, dan konsekuensi – konsekuensi penggunaan bahasa itu, tidaklah mungkin untuk memahami maknanya dalam konteks interaksi sosial.

Definisi Carl I. Hovland, sebagaimana yang dikutip dalam buku Widjaja, yaitu :

> "Ilmu Komunikasi adalah suatu sistem yang berusahan menyusun prinsip-prinsip dalam bentuk yang tepat mengenai hal memindahkan penerangan dan membentuk pendapat serta sikap-sikap". Carl I. Hovland selanjutnya mengemukakan: Komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain". (Widjaja, 2000:15)

Maka, dalam definisinya mengenai komunikasi itu sendiri, Hovland menyatakan proses komunikasi itu ada suatu rangsangan-rangsangan yang secara sadar atau tidak dapat mengubah dari apa yang dilihat atau dirasakan oleh komunikan. Sehingga komunikasi bukan hanya penyampaian pesan saja melainkan ada perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan. (Cangara, 2006: 21).

2.1.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dinamika Komunikasi, komponen-komponen komunikasi tersebut terdiri sebagai berikut :

1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan : Orang yang menerima pesan
4. Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2000:6)

Selain itu, melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antarkomponen komunikasi itu. Sehingga secara tidak langsung komponen komunikasi juga akan menuntun peneliti etnografi komunikasi ketika di lapangan.

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. (Kuswarno, 2008: 42)

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. William I. Gorden dalam buku Dedi Mulyana 2007 mengemukakan empat fungsi komunikasi yaitu :

1. **Komunikasi sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

   Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dipastikan dia akan tersesat, karena ia tidak dapat berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah

yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan apapun yang ia hadapi.

Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, Karena cara-cara berperilaku tersebut didapat dari pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu ibarat dua sisi mata uang yang mempunyai hubungan timbal balik.Budaya menjadi bagian dari komunikasi dan komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, simpati, rindu, sedih, takut, marah, prihatin, benci dapat disampaikan melalui bahasa nonverbal.

Emosi juga dapat diungkapkan lewat bentuk-bentuk seni, puisi, novel, musik, tarian atau lukisan. Ada banyak cara untuk mengungkapkan perasaan atau emosi yang ada dalam diri kita, namun semua itu tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab qabul, sungkem, sawer dan sebagainya) hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan sarat akan makna.

Komunikasi ritual juga kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang di luar komunitas tersebut. Namun hingga kapanpun tampaknya ritual akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati diri sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yakni menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindak, dan juga untuk menghibur.Bila disimpulkan, maka kesemua tujuan tersebut disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

Sebagai instrument, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan materil, ekonomi dan politik yang antara lain dapat diraih lewat pengelolaan kesan, yakni taktik verbal dan nonverbal.

Sementara itu tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Itu menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi berperan penting mengantarkan seseorang ke puncak karirnya. (Mulyana, 2007: 5-33)

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap *(Attitude Change)*
2. Perubahan Pendapat *(Opinion Change)*
3. Perubahan Perilaku *(Behavior Change)*
4. Perubahan Sosial *(Sosial Change)*. (Effendy, 2004:8)

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan

tugas, dan fungsi hubungan yangmelibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4).

2.1.2.6 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

2.1.2.6.1 Fungsi Bahasa Sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami.

Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan *(naming/labeling)*

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar.Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

   Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.2.7 Definisi Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya : bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. menurut Knapp dan Hall (Mulyana, 2008:342), isyarat non verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal, salahsatu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2008:343) menyatakan bahwa :

> "Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda.

Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010: 20)

Kata "budaya" berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti "budi" atau *"kaal"*.Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai " hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal". Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata *"colere"* yang artinya adalah "mengolah atau mengerjakan", yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai "segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

Kluckhohn menyatakan dalam buku Koentjaraningrat: 1996 perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Koentjaraningrat:1996. 80-81)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Upacara atau ritual yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat termasuk ke dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Setiap prosesi dari upacara tersebut memiliki makna tersendiri yang kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat dari orang-orang yang berasal dari luar komunitas tersebut. Kata ritual selalu identik dengan kebiasaan atau rutinitas. Memahami Ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turun-temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan). Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. (Couldry dalam Thedorus, 2011:51)

Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey, yaitu *"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing,"*

“participation,” “association,” “fellowship,” and “the possession of a common faith.” Hal ini berarti, dalam perspektif komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama, selanjutnya ditambahkan Carey, dalam pandangan komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu.

Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. (James W. Carey dalam Theodorus, 2011:56)

Oleh karena itu kajian mengenai komunikasi ritual sangat erat kaitannya dengan komunikasi antar budaya yang menganggap bahwa tidak ada hal yang benar dan hal yang salah sepanjang itu berkaitan dengan kepercayaan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

2.1.6 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Dalam kehidupan masyarakat Jawa tak lepas dengan adat istiadat yang berlaku dalam komunitasnya. Pada masyarakat Jawa tradisi selamatan atau "bancakan" juga sering dilakukan untuk mengucap rasa syukur atas apa yang diberikan Tuhan.

Adanya berbagai aktivitas berupa serangkaian upacara atau slametan yang dilakukan warga, menunjukan bahwa sebagian warga masyarakat percaya bahwa leluhur nenek moyang yang akan selalu memberikan "sesuatu" pertolongan pada saat mereka akan bekerja sampai memetik hasilnya (Salamun, 2002 : 95)

Untuk menjembatani ataupun melakukan selametan yang bersifat religius yang mistis dan sosial serta keyakinannya itu, mereka melakukan upacara sekaligus sebagai manifestasi penghormatan terhadap nenek moyang.

Slametan menurut Geertz yang dikutip dalam buku salamun yaitu :

Merupakan tradisi yang bersifat religius dan universal serta melambangkan kesatuan mereka yang ikut hadir (sanak keluarga, Tetangga, teman, nenek moyang yang sudah meninggal). Boleh dikatakan slametan

melingkupi hampir semua orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin dihormati atau diperingati.

Unsur-unsur upacara menurut Kontjaraningrat yang dikutip dalam buku salamun yaitu :

Meliputi sesaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan penyanyi, berpropesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoxitasi, bertapa, dan bersemedi.

Prosesi itu merupakan simbol untuk membersihkan diri, dengan berdoa kepada Tuhan melalui prosesi upacara dengan melakukan penghormatan juga kepada nenek moyang dengan ditambah adanya tari-tarian dan nyanyian.

Jadi upacara bagi masyarakat Jawa khususnya menjadi bagian dan realisasi dari tokoh mitos tertentu serta menciptakan suasana harmoni baik ditingkat individu maupun komunitas.

2.1.7. Teori Interaksi Simbolik

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Dr. Deddy Mulyana, M.A yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak

yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72)

2.1.7.1 Simbol

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman. (Spradley, 2007:137)

2.1.8. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

2.1.8.1. Definisi Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.Etnografi komunikasi *(ethnografhy of communication)* merupakan pengembangan dari etnografi berbicara *(ethnography of speaking),* yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994;v). Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu

masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.[1]

Definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi juga tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasinya saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.

Penelitian etnografi berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan kedalam perilaku, dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi.

Etnografi komunikasi bertujuan menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dan menghubungkan antara bahasa komunikasi dan konteks komunikasi dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola yang ada dalam masyarakt, adalah dengan mengidentifikasikan peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Jadi yang

[1] https://www.google.com/#q=etnografi+komunikasi+kiki+zakiah

dimaksud tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikais yang terjadi secara berulang *(recurrent events)*
2. Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.
3. Temukan hubungan antar komponen komunikasi yang memangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pedoman *komunikasi (communication patterning)*

2.1.8.2. Ruang Lingkup Etnografi Komunikasi

Beberapa ahli memaparkan ruang lingkup dari etnografi komunikasi. Hymes menjelaskan ruang lingkup etnografi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Pola dan fungsi komunikasi
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur
3. Cara-cara berkomunikasi
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial.

Hymes dengan tegas menyatakan, bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Etnografi komunikasi melihat bahasa ini dalam konteks

sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan proses dari kognitif dari manusia yang menghasilkannya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi memandang prilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

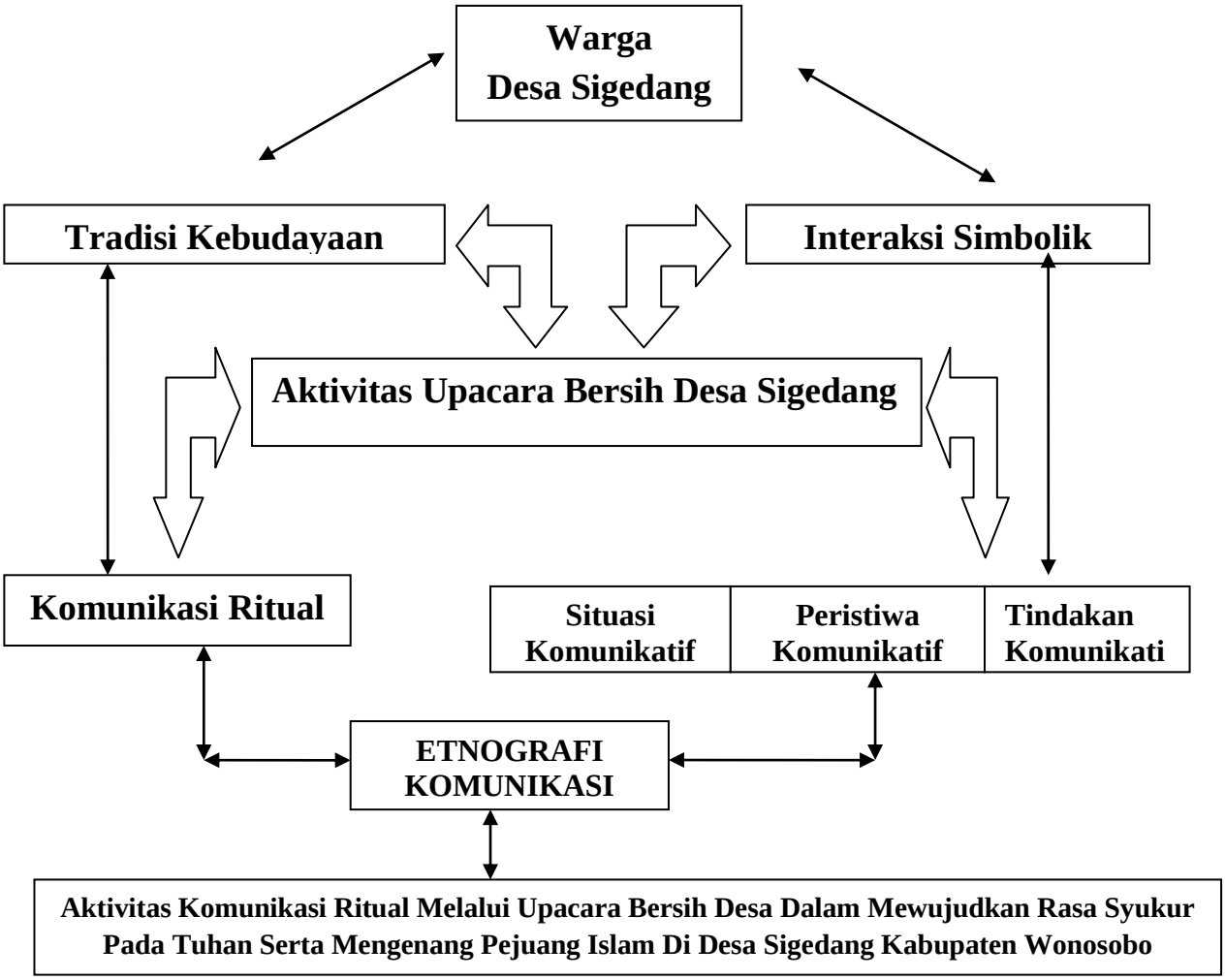
Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya.

Lewat simbol-simbol manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga dijelaskan adanya suatu aktivitas komunikasi dimana terdapat aktivitas yang khas dan kompleks, serta didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta menginterpretasi aktivitas komunikasi, maka memerlukan sebuah unit-unit dari aktivitas komunikasi tersebut, yaitu situasi komunikatif, pristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model usulan penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : peneliti 2014

Keterangan:

Penelitian ini Mengangkat tema Aktivitas Komunikasi Ritual dalam upacara Bersih Desa Sigedang Kabupaten Wonosobo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tradisi etnografi Komunikasi.

Dalam tradisi penelitian ilmu komunikasi yang menggabungkan tiga cabang ilmu yaitu bahasa, komunikasi dan kebudayaan. Karena dalam kehidupan bermasyarakat suatu daerah itu membentuk sistim komunikasinya masing-masing yang kemudian membentuk suatu kebudayaan di setiap daerah.

Bahasa dan komunikasi menjadi sesuatu yang inti karena merupakan dua bagian yang saling melengkapi, komunikasi tidak akan berlangsung tanpa adanya simbol – simbol yang dipertukarkan, dengan demikian terjadilah suatu proses komunikasi sebagai suatu bagian dari manusia dalam membentuk masyrakat dan kebudayaan.

Pada sebuah kebudayaan itu mengandung suatu kebiasaan masyarakat mencakup semua hal yang ada di dalam lingkungan masyrakat. Kebudayaan mempunyai arti yang sangat banyak dalam kehidupan manusia untuk manusia melakukan interaksi dengan sesamanya ataupun dengan keselarasan alam, bahkan dalam melakukan suatu yang berhubungan dengan kepercayaan atau berhubungan dengan Tuhan.

Kaitan antara Komunikasi dan bahasa adalah pada saat individu melakukan interaksi atau proses komunikasi itu memerlukan bahasa, karena dalam proses komunikasi didalamnya terdapat simbo-simbol yang saling tukar.Dari kaitan antara komunikasi dan bahasa itu terbentuklah sebuah

masyarakat yang memilikikebudayaannya sendiri. Karena setiap masyarakat itu memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri. Kemudian budaya itulah yang lahir dari komunikasi yang kemudian membentuk sistem komunikasi. Secara konseptual dapat dicontohkan dalam masyarakat desa Sigedang yang berada di Kabupaten Wonosobo yaitu mengenai upacara Bersih Desa Sigedang. Jika diartikan secara harfiah bersih desa adalah sebuah kegiatan melakukan pekerjaan membersih desa seperti kerja bakti.

Namun dalam lingkungan desa Sigedang upacara Bersih Desa memiliki makna yang sangat kompleks dan arti yang sangat dalam. Dimana pada kegiatan upacara Bersih Desa yang dilakukan setiap satu tahun sekali adalah merupakan wujud rasa syukur serta mempunyai tujuan untuk menghormati dan mengenang para leluhur mereka.

Interaksi simbolik menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Berdasarkan pra penelitian Interaksi simbolik yang ada pada UpcaraBersih Desa Sigedang Kabupaten Wonosobo terdapat bahasa verbal dan non verbal yang memiliki makna tertentu dari tradisi budaya lokal.

Aktivitas yang ditunjukan dalam etnografi komunikasi upacara Bersih Desa ini dengan adanya Aktivitas yang khas dalam masyarakat di desa Sigedang seperti para peserta upacara harus memakai pakaian khas Jawa untuk mengunjungi tempat upacara dan mengunjungi makam para leluhur merreka.Untuk melaksanakan upacara ini semua hal yang bersifat simbolik

tersebut merupakan ciri khas dari aktivitas komunikasi, dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata tertentu yang merupakan simbol budaya para leluhur. aktivitas komunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif maka dibagi menjadi beberapa subfokus aktivitas komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

Seperti yang telah dijelaskkan pada bagian tinjauan tentang aktivitas komunikasi sebelumnya, maka pengertian Situasi Komunikatif merupakan *setting* umum, *setting* diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu sekaligus. penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi

Berdasarkan pra penelitian prosesi Bersih Desa dilakukan dibeberapa tempat yaitu, Sendang, Masjid, Makam dan halaman rumah warga.

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama.

Secara konseptual berdasarkan pra penelitian upacara Bersih Desa Sigedang di Kabupaten Wonosobo berawal dari nenek moyang mereka untuk menghormati Para leluhur mereka yang pernah membangun dan menyebarkan agama di desa mereka.

Tindakan Komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah. Berdasarkan pra penelitian dalam upacara

Bersih Desa, Setiap Warga Wajib menyiapkan Sesajidan setiap peserta wajib mengenakan pakaian khusus. Sesajimerupakan perlengkapan yang digunakan untuk berdoa. Jika sesajitersebut tidak digunakan maka ritual ini tidak boleh diadakan atau dianggap tidak sempurna.